

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman membawa manusia pada tingkat intelektual yang lebih tinggi. Peradaban yang lebih maju dan kecanggihan teknologi berbagai peralatan komunikasi dan media masa bukan lagi barang asing dan langka. Kehadiran internet, handphone dan komputer membawa kita pada era globalisasi.

Era globalisasi yang ditunjang oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan manusia seakan hidup dalam satu kota yaitu kota dunia, sehingga batas negara sudah tidak menjadi penghalang bagi manusia untuk saling mempengaruhi dan berhubungan, pola hidup bebas dan sekularisme pun kini mulai menjadi pola hidup dan ditiru bangsa kita, termasuk segelincir umat muslim.

Dampak buruk dari globalisasi membawa generasi muda kita pada degradasi moral yang terus merosot. Banyak faktor penyebabnya dan faktor yang paling mendasar adalah kurangnya keimanan dan ketaqwaan dalam diri mereka. Keimanan dan ketaqwaan harus ditanamkan sejak usia dini, agar terpatni dengan kuat dalam diri anak hingga ia dewasa, keimanan dan ketaqwaan akan menjadi landasan perilaku anak dalam menyikapi segala kondisi.

Perilaku keagamaan anak mengikuti pola *ideas concept on outhority* maksudnya adalah konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor

dari luar diri mereka, mereka sejak kecil telah melihat, mempelajari dan mengikuti apa yang dikerjakan oleh keluarga dan orang-orang disekeliling mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Dengan demikian ketaatan pada agama merupakan kebiasaan yang ia pelajari dari orang tua (Jalaluddin, 2001: 203).

Para ahli didik melihat adanya peran sentral para orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan, pengenalan agama pada diri anak sejak usia dini akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak serta membentuk perilaku keagamaan seorang anak (Moh Taumy al-Syaibani cits Jalaluddin, 2001: 204).

Rasul menetapkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak.

Sabda Rasulullah SAW

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ  
الْحَدِيثُ (متفق عليه)

*Artinya : Hadits dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap yang dilahirkan, lahir dalam keadaan fitrah (suci/fitrah) artinya agama Islam. Maka kedua orang tualah yang akan menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Najusi". (Hadits Bukhari Muslim) ( Artani Habsi dan Zaitunah, 1989: 183).*

Orang tua merupakan orang yang paling berpengaruh pada pembentukan anak selama tahun-tahun formatif anak. Hubungan dan pola hidup orang tua akan

menjadikan landasan berpikir dan bersikap anak dalam menyikapi orang, benda dan lingkungan disekitar mereka (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 198).

Menurut Gilbert Highest kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi anak menerima pengaruh dari keluarga dalam menentukan sifat. Dan pengaruh terbesar dalam keluarga tentu saja orang tua (Gilbert Highest cits Jalaluddin, 2001: 215).

Namun di Era globalisasi ini banyak para orang tua yang berfikir modern tetapi menyepelkan agama, bahkan tak sedikit para orang tua yang mengabaikan sholat demi materi duniawi. Anak zaman sekarang cenderung hubud dunia (cinta dunia), menganggap perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama suatu hal yang wajar, tidak takut akan dosa bahkan sedikit yang menganggap nereka hanya dongeng belaka.

Alkohol, pakaian seksi dan pergaulan bebas kini telah menjadi budaya sebagaian kalangan anak muda sekarang, dan yang menyedihkan para orang tua juga banyak yang tidak keberatan meraka berpenampilan membuka aurat, tidak menegur anaknya yang sedang asyik dengan aktifitas yang tidak penting padahal waktu sholat telah tiba.

Disinilah peran orang tua dibutuhkan, anak harus didampingi, diawasi dan dibimbing serta diberi pendidikan tentang agama secara terus menerus disertai contoh sikan yang nyata dari para orang tua

Orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam mendidik mereka, mereka harus dididik dengan akhlak yang mulia jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma serta akhlak kedalam jiwa mereka, sebagaimana mereka harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat kehinaan orang tua juga dituntut menanamkan nilai-nilai kedalam jiwa anak-anaknya dan mensucikan kalbu mereka sendiri dari kotoran (Husain Mazhahiri, 2000: 240).

Orang tua adalah teladan bagi anak-anaknya dan orang tua harus mampu mengantisipasi anak-anaknya agar tidak terperosok kedalam hal-hal negatif.

Jadi secara akademisi kehidupan agama masyarakat kota berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama didesa. Ini disebabkan cara berfikir yang rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat. Memang dikota juga orang-orang beragama, akan tetapi pada umumnya pusat kegiatan hanya tampak ditempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja dan sebagainya. Diluar itu kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan dan sebagainya. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan kearah keduniawian (*secular trend*), dibandingkan dengan kehidupan warga desa yang cenderung kearah agama (*religious trend*) (Soerjono Soekanto, 1999: 170).

Dengan merujuk pendapat Soerjono Soekanto tersebut diatas maka penulis memilih lokasi penelitian di Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo yang secara geografis masih pedesaan dan penulis

melihat anak-anak disana giat mempelajari agama dimasjid oleh karena itu penulis ingin meneliti sejauh mana peran orang tua dalam mendukung anaknya belajar agama dan berperilaku sesuai dengan syariat Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut : "Seberapa besar peran orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo".

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak di Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi karya tulis ilmiah yang mampu menambah khazanah. khususnya peran orang tua dalam membentuk

#### D. Kajian Pustaka

Telaah pustaka merupakan upaya untuk memberikan wawasan teoritik dan landasan teori tentang obyek atau masalah yang diteliti, penelitian tentang peran orang tua sudah banyak dan sudah biasa dilakukan diantaranya :

1. Penelitian Mispuri, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, Jurusan PAI, tahun 2001 halaman 76 yang berjudul "*Peran Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung*" menyimpulkan bahwa Peran Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Akhlak Anak di Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung, telah terlaksana dengan baik, orang tua tunggal baik bapak atau ibu telah mendidik agama dan menitipkan anaknya ke TPA atau guru ngaji, begitu pula apa yang dilakukan masyarakat mereka berusaha menciptakan suasana lingkungan yang baik serta mendukung bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam anak-anak, khususnya pendidikan akhlak.
2. Penelitian Ummi Fathonah Mubarakah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, Jurusan PAI, tahun 2002 halaman 63 yang berjudul "*Peran Ibu Dalam Pendidikan Agama Islam Di Desa Logandeng Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*" menyimpulkan bahwa peran Ibu dalam Pendidikan Agama sangat penting, Ibu sebagai pengasuh, pendidik, Pembina kepribadian dan penumbuh minat agama pada anak, mempunyai peran yang menentukan bagi kehidupan kejiwaan anak di kemudian hari. Pembentukan kepribadian anak terjadi melalui pendekatan Ibu

dengan anak, sesuai dengan kodrat wanita sebagai Ibu yang mengandung putra-purtinya, melahirkan, menyusui, mendidik dan membesarkannya.

Keteladanan seorang Ibu berpengaruh terhadap kepribadian anak, keteladanan yang penuh dengan nilai-nilai agama akan diserap dan akan menentukan dalam segala tindak tunduknya kelak.

3. Penelitian Peni Rahayu, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, Jurusan PAI, tahun 1998 halaman 77 yang berjudul *"Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam"* menyimpulkan bahwa anak sebagai amanah dan rahmat Allah Swt menginsyarkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan khalik dan dengan orang tuanya, yang sekaligus melahirkan tugas dan tanggung jawab pendidikan agama Islam yang secara kodrati melekat pada orang tua sesuai dengan ketentuan dari pemberi amanah yaitu Allah Swt. Peran orang tua dalam perspektif pendidikan Islam, secara konsekuen harus diejawantahkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab memberikan pendidikan akhlak bagi anak.
4. Penelitian Nailul Fauziah, Universitas Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah, tahun 2003 halaman 67 yang berjudul *"Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Islam"* yang membahas tentang perkembangan kepribadian anak sebagai berikut :

- a. Perawatan fisik anak agar anak tumbuh berkembang dan sehat

b. Proses sosialisasi anak, agar anak menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Setelah mengkaji beberapa penelitian di atas maka penulis merasa masih penting untuk melakukan penelitian ini dikarenakan ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu dari penelitian-penelitian di atas belum ada yang membahas secara khusus tentang seberapa besar peran orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak, terlebih anak pada fase awal (*early Childhood*) 5-10 tahun menuju fase akhir (*late Childhood*) 12-15 tahun yang memang sedang membutuhkan bimbingan keagamaan seperti pelaksanaan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan muamalah (Irwanto, 2002: 42-44).

## **E. Kerangka Teoritik**

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak.

### **1. Peran Orang Tua**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Peran juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah menjadi bagian dari suatu hal atau peristiwa tersebut.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat yaitu *social-position* merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat

individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih nyata menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai penyesuaian proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Dengan demikian peranan masing-masing individu akan selalu berubah-ubah sesuai dengan yang dihadapinya, artinya sesuai dengan situasi dengan siapa ia sedang mengadakan interaksi. Dalam melaksanakan peranan akan menjadi lebih baik jika mencakup tiga hal tersebut yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soerjono Soekanto, 1999: 268).

Peranan juga merupakan wujud perbuatan tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimiliki. Peranan lebih banyak menunjukkan proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasikan diri dalam lingkungan sosialnya. Seseorang dapat dikatakan berperanan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai statusnya. Singkatnya peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya, status dapat memberikan pengaruh, kehormatan dan

kewibawaan pada seseorang sedangkan peranan merupakan sikap tindak seseorang yang menyanggah status dalam kehidupan masyarakat.

Antara peranan dan kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan karena saling ketergantungan diantara keduanya, tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku misalnya norma menghendaki agar orang tua menjadi pelindung bagi anaknya.

Orang tua adalah ayah dan ibu. Untuk mendorong orang tua ikut bersama-sama memajukan anak, kuatnya peranan orang tua dalam keluarga akan dapat memberikan contoh yang baik dan pengarahannya serta bimbingan yang baik pula, peranan orang tua adalah tugas utama ayah dan ibu dalam mencapai tujuan utama keluarga.

Definisi peran dalam keluarga adalah peran sosialisasi, peran edukasi, peran proteksi atau lindungan, peran afeksi atau peran perasaan, peran religius, peran biologis, peran ekonomis, peran rekreasi.

#### 1) Peran Edukasi

Peran edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahannya dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan saranannya, pengawasan wawasannya dan lain sebagainya yang ada kaitan

Pelaksanaan peran edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Sebagisalah satu momen dari *tripusat pendidikan* (istilah Ki Hajar Dewantara), keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kedudukan ini wajarlah apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu, beralih menjadi situasi kehidupan keluarga yang dihayati si terdidik sebagai iklim pendidikan, yang mengundangnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan (Soelaeman, 1994: 85).

## 2) Peran Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.

Peran sosialisasi terhadap anak membantu anak dalam menemukan tempatnya dalam kehidupan sosial ini secara mantap yang dapat diterima rekan-rekannya atau lebih luas lagi dapat diterima oleh masyarakatnya.

Anak mulai menerima pengaruh dari lingkungannya sejak ia dilahirkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan perkataan lain pelaksanaan peran sosialisasi anak itu sudah harus dilaksanakan sejak kelahirannya dengan cara yang sesuai dengan taraf perkembangannya.

Adapun lingkungan yang mempengaruhi anak itu meliputi kawan sepergaulannya, bacaannya, orang tua sekitarnya, daerah penjelajahannya atau daerah eksplorasinya dan lingkungan kehidupan lainnya yang dimasukinya (Soelaeman, 1994: 91).

### 3) Peran Proteksi atau Lindungan

Peran ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya , lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang seba kompleks.

Peran lindungan itu dapat dilangsungkan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan mengawasi ataupun membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, menganjurkan ataupun menyuruhnya untuk perbuatan-perbuatan yang diharapkan, mengajaknya bekerjasama atau membantu, memberikan contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan dan seperti itu, atau bahkan dengan "membiarkan", artinya memberi kesempatan kepada anak untuk berbuat sendiri, dengan berpegang pada pola *tut wuri handayani* (Soelaeman, 1994: 92-94).

### 4) Peran Afeksi atau Peran Perasaan

Peran afeksi ini sangat vital, sebab keutuhan kehidupan keluarga itu tidak langsung muncul dengan berkumpulnya dengan anggota-anggota keluarga dalam suatu rumah tinggal yang sama. Di samping

berkumpulnya mereka dalam suatu rumah tinggal, masih diperlukan tumbuh kukuhnya suatu rasa kebersamaan, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai berkumpulnya anggota-anggota keluarga.

Adapun yang diharapkan dicapai melalui pelaksanaan peran afeksi itu ialah terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga, yang tercipta berkat kebersihan hati masing-masing anggotanya. Bersih dari iri dan dengki dari hasud dan buruk sangka. Hubungan intra keluarga dan antar sesama diliputi tenggang rasa, penuh empati dan simpati. Kehidupan yang kaya akan perasaan kebersamaan bersumber dari hati yang bersih ini akan memancar pada wajah yang cerah dan terbuka, namun mudah tergugah oleh sesama yang sedang menyandang gundah dan selalu siap mengulurkan tangan untuk membantunya (Soelaeman, 1994: 96-98).

#### 5) Peran Religius

Keluarga mempunyai peran religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga yang lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuan bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk diciptakan dan dilimpahkan nikmat tanpa henti sehingga menggugahkan untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan Allah, menuju ridha-Nya. Berarti bahwa yang diharapkan adalah bukan sekedar orang yang serba tahu tentang berbagai kaidah dan aturan hidup beragama

melainkan yang benar-benar merealiasikannya dengan penuh kesungguhan (Soelaeman, 1994: 99).

#### 6) Peran Ekonomis

Peran ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pembelanjaan dan pemanfaatannya. Pada dasarnya suami lah sebagai pemimpin rumah tangga yang mengemban tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, termasuk pencarian nafkah keluarga (Soelaeman, 1994: 105).

#### 7) Peran Rekreasi

Peran rekreasi hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus terus-menerus berpesta-pora. Rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria di luar rumah ditempat liburan. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Untuk menimbulkan perasaan seperti itu suasana dalam keluarga harus diliputi rasa bebas tidak tertekan atau terkekang, suasana di mana masing-masing dapat kembali kepada dirinya sendiri, dapat menyatakan dan merealisasikan diri dalam suasana yang bebas dan nyata atas kemauan dan kesenangan sendiri, dapat menyatakan dan merealisasikan diri dalam suasana yang bebas dan nyaman atas kemauan dan kesenangan sendiri

suasana yang benar-benar senggang, tenang sebagai selingan dari kesibukan pekerjaan yang monoton (Soelaeman, 1994: 109).

#### 8) Peran Biologis

Peran biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya: keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik (Soelaeman, 1994: 113).

Dari delapan peran di atas maka untuk memaksimalkan kedelapan fungsi tersebut sangat dibutuhkan peran orang tua didalamnya karena orang tua merupakan pendidik utama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Peranan orang tua menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* yaitu: Sebagai pendidik, sebagai pelindung dari pengaruh-pengaruh negatif, sebagai pembimbing dan sebagai sumber pengetahuan dalam rangka transfer pengetahuan dan nilai-nilai (1989: 348).

##### 1. Peran orang tua dalam keluarga

###### a. Peran Istri

Dalam kedudukannya yang vital ini Ibu memiliki berbagai peranan yaitu peranan sebagai mengandung dan melahirkan anak, pelengkap biologis pria, sebagai pengamat sifat dan perkembangan anak, sebagai yang menangkap dan memahaminya, juga berperan sebagai istri. Ibu bersama ayah berperan sebagai berperan semacam jembatan yang menghubungkan dunia anak dan dunia dewasa, menghubungkan anak dengan nilai dan dengan masyarakatnya.

b. Peran ayah

Dalam kehidupan keluarga ayah berperan

- 1) Sebagai kepala keluarga
- 2) Sebagai penanggungjawab tentang kelancaran kehidupan keluarga
- 3) Sebagai penghubung antara keluarga dengan keluarga lain
- 4) Sebagai pelindung keluarga
- 5) Sebagai pengadaan dan mengayaan dana keluarga (Soelaeman, 1994: 127-133).

Sedangkan peran orang tua menurut M. Ngalim Purwanto, MP. Dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis antara lain:

- a. Sumber dan memberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- e. Membimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional
- g. Pelindung terhadap ancaman dari luar

Orang tua mempunyai andil sendiri dalam mendidik dan mengarahkan anak yang tidak bisa diserahkan kepada lembaga ataupun orang lain. Walaupun ada sekolah dan guru akan tetapi keduanya memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan dalam memahami dan mendidik anak.

## 2. Peran orang tua dalam pendidikan Islam

- a. Memberi contoh, metode memberi contoh adalah metode yang paling berhasil dalam membentuk perilaku anak adalah meniru kedua orang tuanya, jika orang tua menjalankan syariat Islam maka anak akan menirunya.
- b. Memberi hafalan, beberapa ibadah dalam Islam memerlukan hafalan diantaranya dzikir, bacaan sholat, surat pendek dan doa sehari-hari. Orang tua harus mengajarkannya kepada anak dan menguji anak apakah sudah hafal atau belum.
- c. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu
- d. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenang sebab mereka melakukannya

- e. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada
- f. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya
- g. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama (Hasan Langgulung, 1984: 372).

Sedangkan Peran orang tua menurut Kamrani Buseri dalam bukunya Pendidikan Keluarga dalam Islam adalah sebagai penanggung jawab terhadap anaknya antara lain meliputi:

- a. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap, dari penginderaan kepala akal, bagian menuju keseluruhan. Dari sederhana ke kompleks, sehingga memperkokoh keimanan.
- b. Menanamkan dalam jiwanya roh kekhusyuan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah. Memperdalam taqwa melalui latihan sholat pada usia tamyiz dengan tekun, melatih beradab dengan rasa haru dan menangis disaat mendengarkan alunan suara Al-Qur'an.
- c. Mendidik untuk dekat kepada Allah disetiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan dengan amal, pikiran dan perasaan juga melatih melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktifitasnya (1990: 37)

Maka dalam pelaksanaan peranan-peranan tersebut tersirat pula peranan lain yang sangat penting yaitu sebagai pengamat sifat dan perkembangan anak sebagai yang menangkan dan memahaminya.

Dalam kaitannya dengan ini peranannya sebagai pendidik berupa tindakannya dalam mempertimbangkan bidang-bidang apa dan seberapa jauh ia akan memanfaatkan dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat dalam masyarakat itu serta memutuskan pula mana yang akan dipilih, misalnya peranan-peranan ibu dan ayah sebagai pendidik ialah memonitor dan mengawasi kelangsungan pendidikan tersebut, mengadakan dan melengkapi dana dan fasilitas yang dibutuhkan serta batuan dan arahan yang diperlukan anak. Dengan demikian maka akan terdapatlah kerjasama serta kesejalaran dan keseimbangan antara pendidikan yang diterima anak dalam keluarga dengan pendidikan di luar keluarga (Soelaeman, 1994: 131-132). Arti dari tanggung jawab dalam skripsi ini orang tua berfungsi sebagai pemotivasi dalam membangkitkan perilaku keagamaan, disamping orang tua berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing dalam keluarga.

## 2. Perilaku Keagamaan

Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2001: 11). Dalam bukunya Psikologi Agama

“Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut kenyakinannya agama tersebutlah yang baik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya”.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama yang dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkah laku keberagamaan seseorang memang dapat tertampilkan dalam sebuah sikap dan perilaku. Tetapi tidak semua tampilan itu mencerminkan atau menunjukkan kondisi kehidupan batin masing-masing secara utuh. Perilaku seseorang tidak hanya menyangkut pada sesuatu aktifitas yang tampak saja, namun juga berhubungan juga dengan aktifitas yang tidak tampak (gaib), yang sulit dikaji secara empiris. Kalbu merupakan kunci dari segala perilaku manusia yang timbul, dari situlah kemudian dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang ditujukan dan berhubungan dengan Tuhan, baik hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, ataupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu keberagamaan seseorang akan melinuti berbagai macam sisi atau

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya teori-teori kesehatan mental perilaku adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.

Sedang menurut Bimo Walgito perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi sosial yang tidak timbul sendirinya melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal (Bimo Walgito, 2003: 15).

Sedangkan dalam psikologi, perilaku disebut "Behaviour" yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan fisik dan psikis individu atau organisme yang terwujud dalam gerak atau sikap sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai (Bimo Walgito, 2003: 10).

Beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai indikator religiusitas seseorang, menurut Glock dan Strak yang dikutip Djalaluddin Ancok adalah:

- a. *Ritual Involvement*, yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka, seperti shalat, puasa, membayar zakat dan lain-lain.
- b. *Ideologi Involvement*, yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatic di dalam agama mereka masing-masing, misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.
- c. *Intellectual Involvement*, seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian membaca buku-buku agama dan lain-lain.
- d. *Experiential Involvement*, yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya apakah seseorang pernah merasakan bahwa do'anya dikabulkan tuhan; Apakah dia pernah merasakan bahwa jika selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain.
- e. *Cosequential Involvement*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasikan oleh ajaran agamanya. Apakah dia

pergi mengunjungi tetangganya yang sakit, mendermakan sebagian kekayaannya untuk kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk pendirian rumah yatim piatu, dan lain-lain (Djamaludin Ancok dan F.N Suroso, 77-78).

Kelima dimensi tersebut diatas mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Djamaludin Ancok mengatakan walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah (menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qodar). Dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan *syari'at* (menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa dzikir, ibadah qurban, i'tikaf dan sebagainya). Dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan *ahklak* (menyangkut perilaku yang bermotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain). (Djamaludin Ancok dan F.N Suroso, 297-298)

Ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membentuk sikap beragama yakni:

1) Faktor Intern (Faktor dari dalam).

Yakni faktor yang datang dari dalam individu itu sendiri yang berupa potensi keberagamaan, pengalaman, norma dan sikap yang telah ada pada individ. Hal ini bisa dijadikan alat untuk menyeleksi masuknya segala pengaruh dari luar, sehingga yang menentukan diterima atau ditolaknya suatu obyek adalah faktor dari individu itu sendiri.

2) Faktor Eksternal (Faktor dari luar).

Yakni hal-hal/keadaan yang ada diluar individu, yang merupakan rangsangan untuk membentuk atau merubah sikap keagamaan seseorang. (Nico Syukur Dister, 1988: 60).

Cara menanamkan perasaan keberagamaan, menurut H.M Arifin adalah sebagai berikut:

- a. Bercerita tentang Nabi-nabi serta mu'jizatnya atau pahlawan Islam.
- b. Bersama-sama menjalankan sholat berjamaah atau upacara-upacara seperti maulid Nabi, Isro' mi'roj, berdo'a bersama-sama dan sebagainya.
- c. Penjiwaan agama pada lapangan hidup manusia.
- d. Sering diajak melihat keindahan alam, untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta ini.
- e. Pertunjukkan gambaran-gambaran yang dapat membawa ke arah situasi agama, misal: Masjid dengan menaranya, orang bersembahyang, kaligrafi, ayat-ayat Al-qur'an, ka'bah dan sebagainya (1976: 158-159).

Adapun perilaku keagamaan sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara tingkah laku hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Sedang menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah merupakan ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.

Perilaku keagamaan manusia timbul berdasarkan kesadaran keberagamaan. Kesadaran beragama merupakan dasar atau arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Semua tingkah laku dalam

kehidupannya seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang dan bermasyarakat dimarnai oleh sistem kesadaran beragamanya (Abdul Aziz Ahyadi, 1988: 49).

Ungkapan Abdul Aziz Ahyadi senada dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin, Bahwa :

Kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan ini kemudian muncul sikap keagamaan yang merupakan suatu keadilan yang ada pada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama (2001: 25).

Dengan demikian maka kesadaran beragama ini dapat dikatakan sebagai landasan dari perilaku keagamaan seseorang artinya apa yang dipikirkan dan dirasakan individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan.

Dalam landasan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepad Allah Swt (Jalaluddin, 2001: 205). Tanpa agama orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoamn hidup. Dengan demikian, perlu keagamaan merupakan kesenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan dengan Allah Swt, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

Menurut ramayulis faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah lingkungan. Lingkungan dapat memberikan yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya dan perasaan agamanya. Pengaruh tersebut datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya. Sejauhmana ia berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh tersebut kepadanya (Ramayulis, 1994: 146).

Semakin banyak pengalaman yang bersikap agama (sesuai ajaran agama) yang diterima akan semakin banyak unsur agama dalam sikap tindakan kelakuan dan cara menghadapi hidup semuanya akan sesuai dengan ajaran agama.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat dan menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan muamalah.

### 3. Pengertian Anak

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa anak adalah manusia kecil yang belum baligh atau dewasa. Secara sosial, perkembangan pada fase tahun pertama ini ditandai dengan kepercayaan yang sangat tinggi kepada orang tuanya. Pada fase ini, Erikson disebutkan sebagai

fase pembentukan rasa kepercayaan (Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun, 2002: 162).

Sedang yang penulis maksud disini adalah sebuah fase perkembangan manusia antara umur 5-15 tahun, yang dalam fase perkembangan Freud disebut sebagai fase laten, dimana pada fase ini impuls-impuls cenderung ada untuk mengendap (Ahmad Fauzi, 1997: 81).

Pada masa laten menurut Freud anak dalam keadaan diam sehingga secara relative mudah dididik, dan anak cenderung menurun dan patuh.

Hurlock mengemukakan bahwa anak adalah fase perkembangan setelah bayi yang dimulai kira-kira usia dua tahun sampai usia kematangan secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria (Elizabeth B. Hurlock, 1980: 108). Untuk mempermudah pembahasan masalah anak ini para ahli psikologi sering membagi fase anak ini menjadi dua bagian, yaitu fase anak awal (*early childhood*) dan fase anak akhir (*late childhood*) (Irwanto, 2002: 42-44).

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pada masa-masa anak banyak sekali mengalami perkembangan yang sangat menentukan pada pola perkembangan manusia selanjutnya, baik perkembangan sosial, moral maupun agama. Dalam hal ini pembentukan perilaku keagamaan pada anak tentunya sangat membantu jika pembentukan perilaku keagamaan sudah dilakukan sejak dini. sehingga nantinya anak akan terbiasa berperilaku sesuai

#### 4. Sifat-sifat Agama pada Anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan cirri yang dimiliki mereka, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas consept on outhority*. Berdasarkan hal itu maka bentuk dan sifat agama pada anak dapat dibagi atas :

##### a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep keTuhanan pada diri anak 73 % menganggap Tuhan seperti manusia. Kebenaran yang mereka terima tentang agama tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka merasa puas. Namun ada juga beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

##### b. *Egosentris*

Apabila kesadaran diri mulai subur maka akan tumbuh keraguan pada rasa ego. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

##### c. *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai keTuhanan pada anak berasal dari pengalamannya saat berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan

bahwa konsep keTuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek kemanusiaan .

d. *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal. Mereka menghafal kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Latihan-latihan berdasarkan verbalis ritualis keagamaan merupakan hal yang berarti dari tingkat perkembangan anak dan akan berpengaruh pada kehidupan keagamaan anak usia dewasa.

e. *Imitatif*

Pada usia anak tindak keagamaan dilakukan berdasarkan peniruan terhadap orang-orang sekitarnya. Sifat peniru ini adalah merupakan modal positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f. *Rasa heran*

Rasa heran atau kagum merupakan tanda sifat keagamaan yang terakhir pada anak dan belum berdifat kritis dan kreatif. Mereka kagum terhadap keindahan lahiriyah. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita rasa takjub (Jalaluddin, 2001: 70-74).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa benarlah kiranya jika pengajaran atau pendidikan sudah diberikan sejak usia dini (5-15 tahun), sebab pada masa-masa ini anak banyak sekali mengalami perkembangan yang

sangat menentukan pada pola perkembangan sosial, moral maupun agama. Dalam hal ini pembentukan perilaku keagamaan, tentunya hal ini akan sangat membantu jika pembentukan perilaku keagamaan pada anak yang sudah dilakukan sejak dini, sehingga nantinya anak akan terbiasa berperilaku dengan ajaran agamanya.

#### 5. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

Orang tua mempunyai andil sendiri dalam mendidik dan mengarahkan anak yang tidak bisa diserahkan kepada lembaga ataupun orang lain, keberhasilan pendidikan dalam keluarga tidak terlepas dari peranan Ibu dan Ayah sebagai pendidik dan pembimbing adapun peranan dalam keluarga adalah: peran Religius, peran edukasi, peran proteksi/perlindungan.

Ke tiga peran tersebut sangat dominan dalam membentuk situasi dan kondisi yang kondusif dalam keluarga sebagai tempat belajar selain tempat-tempat belajar formal untuk anak, keberhasilan ke tiga peran diatas tidak terlepas dari cara orang tua mendidik yaitu: memberi contoh, memberi hafalan, membiasakan. Maka peneliti merasa terpanggil untuk meneliti lebih mendalam peran orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan anak.

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah di tulis di atas maka penulis mencoba merumuskan peran orang tua

##### a. Peran Edukasi

###### 1) Memberi contoh dan teladan

- 2) Membiasakan anak bertingkah laku baik
- 3) Mengajarkan etika berpakaian
- 4) Mengajarkan ajaran Islam tentang keimanan
- 5) Mengajarkan hukum tentang halal-haram

b. Peran Religius

- 1) Menjadikan anak insan yang bertaqwa kepada Tuhan
- 2) Mengajak anak turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
- 3) Menciptakan suasana religius dalam keluarga
- 4) Mengisi dan mengarahkan hidup anak untuk mengabdikan kepada Allah menuju ridha-Nya
- 5) Mengajarkan syariat Islam: melakukan sholat lima waktu dalam sehari semalam, melaksanakan puasa ramadhan, melaksanakan sholat sunnah

c. Peran perlindungan/proteksi

- 1) Memberikan rasa aman dan tentram pada anak
- 2) Melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan yang tidak terpuji
- 3) Melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya
- 4) Mengawasi dan membatasi pergaulan pada anak

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), oleh karena itu dalam penelitian ini penyusun menggunakan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian secara langsung dilapangan.

Sifat penelitian ini adalah deskripsi analitik kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari kasus secara mendalam dan intensif tentang latar belakang interaksi lingkungan sosial. Khususnya tentang seberapa besar peran orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak di Desa Kanoman.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yang difokuskan kepada para orang tua yang mempunyai anak pada fase awal (*early Childhood*) 5-10 tahun menuju fase akhir (*late Childhood*) 12-15 tahun (Irwanto, 2002: 42-44).

### 3. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek sering disebut sebagai metode penelitian sumber data, maksudnya data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (suharsimi Arikunto, 1992: 90).

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Anggota dari populasi ini adalah keseluruhan orang tua Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo yang mempunyai anak 5-15

tahun. Dengan jumlah orang tua keseluruhan populasi adalah 58 keluarga (Wawancara dengan *Surahman*, Kadus Dusun III, tanggal 17 Juni 2007).

Karena jumlah yang diteliti tidak lebih dari 100 maka sampel yang diambil adalah semua, atau dapat disebut penelitian populasi. Menurut Suharsimi Arikunto "jika subjek kurang dari 100, maka dapat diambil semua, sehingga merupakan penelitian populasi dan jika subjeknya lebih besar dapat diambil sampel 10% atau 15% sampai 25% (Suharsimi Arikunto, 1992: 104).

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan sistematis tentang fenomena yang diselidiki.

Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indera (Suharsimi Arikunto, 1992: 131).

Penulis dalam hal ini turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat setiap fenomena yang diteliti. Metode ini dipergunakan agar penulis dapat mengamati langsung peran orang tua.

##### b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada Kepala Dusun. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang letak geografis,

topografi, transportasi, keadaan penduduk dan agama di Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

c. Metode Angket (Quosioner)

Dalam penyebaran angket ini akan ditunjukkan kepada para orang tua yang digunakan sebagai data utama untuk mempermudah peneliti dalam penelitian ini. Adapun angket yang akan disebarakan pada responden dalam bentuk angket tertutup, tertutup maksudnya adalah responden tinggal memilih dari alternatif-alternatif yang telah disiapkan (Suharsimi Arikunto, 1992: 124).

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengambil sumber-sumber dari catatan-catatan yang penting yakni data tertulis, grafis dan lainnya yang bersifat dokumen.

Metode ini berarti meneliti dokumen-dokumen, data-data, keterangan-keterangan, yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dengan demikian metode dokumentasi ini merupakan suatu cara menghimpun data-data yang merupakan gambar, arsip atau yang lainnya.

5. Instrumen Penelitian

a. Pembuatan Instrumen Penelitian

Salah satu alat pengumpul data pada penelitian ini adalah angket. Dalam angket tersebut memuat seberapa besar peran orang tua. Penulis menggunakan jenis pertanyaan tertutup dimana jawaban sudah disediakan

oleh penulis. Butir-butir pertanyaan didalam angket disusun berdasarkan indikator-indikator dalam variabel yang tersebut diatas.

#### b. Metode Analisis Data

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

##### 1. Kuantitatif

Dengan cara data-data yang dihaslkan melalui penyebaran angket yang dianalisis dengan melihat dan mendistribusikan angka mutlaknya dalam bentuk tabel dan dilakukan penghitungan prosentase (statistik sederhana) dari setiap jawaban dari responden penelitian sehingga penulis dapat mengambil dari hasil penelitian tersebut.

Adapun rumus yang penulis gunakan untuk menganalisa data kuantitatif adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N : Number Of Cases (Jumlah frekuensi banyak individu)

P : Angka Prosentase (Anas Sudijono, 2000: 40)

##### 2. Kualitatif

Yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerapkan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Setelah data diperoleh data dikumpulkan untuk diteliti dan dianalisa. Adapun tujuan dari analisa ini adalah menyederhanakan dalam bentuk yang sangat mudah dibaca, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, Letak Geografis, Fotogarafi dan Keadaan Penduduk Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Bab III Penjelasan mengenai analisa tentang Peran Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak Di Dusun III, Desa Kanoman, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Bab IV Berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, saran dan